PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA DAULAH ABBASIYAH (KHALIFAH HARUN AR-RASHID DAN AL-MA'MUN TAHUN 786- 833 M)

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
KHOIRUL UMAM
A32208001

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K
A-2012
023
SPI
No. REG : A2012/SPI/23
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
SURABAYA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khoirul Umam

NIM : A32208001

Jurusan : Sejarah Dan Peradaban Islam

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 juli 2012

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
56421AAF924363499
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Khoirul Umam

NIM. A32208001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Khoirul Umam**, dengan judul **"Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Al-Ma'mun Tahun 786-833 M)"** Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Juli 2012

Pembimbing

Drs. H.M Ridwan, M.ag

NIP.19590717987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi initelah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tangal 16 Juli 2012

Ketua/Pembimbing : Drs. H. M. Ridwan,M. Ag. (.....)

Penguji I : Drs. Masyhudi, M. Ag. (.....)

Penguji II : Drs. Nur Rokhim, M. Fil.I. (.....)

Sekertaris : Rochimah, S. Ag., M. Fil.I (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Dr. H. Kharisudin, M. Ag.

NIP. 196807171993031007

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil dari pencarian data yang didapatkan dari study pustaka berjudul "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun tahun 786-833 M)". Penulisan ini dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, karena ilmu pengetahuan pada masa itu mengalami puncak kejayaannya.

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan historis yang dimaksudkan untuk mengetahui peristiwa masa lampau khususnya tentang sejarah Daulah Abbasiyah serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Penulis juga menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari pencarian dan pengolahan data yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa keilmuan pada masa Daulah Abbasiyah berkembang pesat terutama pada masa kekhalifahan Harun ar-Rashid serta anaknya al-Ma'mun. Pada masa Harun ar-Rashid didirikan rumah-rumah sakit, Khazanah al-Hikmah serta lambaga kesusasteraan. Sedangkan pada masa khalifah al-Ma'mun Khazanah al-Hikmah diubah namanya menjadi Baitul Hikmah, didirikan juga Majalis al-Munazharah dan Rumah para Ulama yang belum ada pada masa khalifah Harun ar-Rashid.

Pada masa daulah Abbasiyah para ilmuan muslim dapat menghitung luas permukaan bumi, yang selanjutnya tabel astronomi Arab dapat menggantikan semua tabel Yunani. Pada masa itu pula diciptakan alat untuk mengukur ketinggian bintangg serta diciptakan bola dunia (globe).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ii

MOTTO iii

UCAPAN TERIMA KASIH iv

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Bahasan 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PERKEMBANGAN DAULAH ABBASIYAH

A. Kemunduran Daulah Umaiyah..... 13

B. Berdirinya Daulah Abbasiyah..... 16

C. Masa Keemasan Daulah Abbasiyah..... 22

BAB III : KEBIJAKAN KHALIFAH HARUN AR-RASHID DAN AL-MA'MUN

A. Kebijakan Khalifah Harun ar-Rashid..... 33

1. Gerakan Penerjemahan..... 36
2. Baitul Hikmah..... 38
3. Pendirian Rumah Sakit..... 38
4. Kuttab..... 39
5. Lembaga Kesusasteraan..... 40

B. Kebijakan Khalifah al-Ma'mun..... 42

1. Gerakan Penerjemahan..... 44
2. Baitul Hikmah..... 47
3. Majalis al-Munazharah..... 48
4. Menulis Buku..... 49
5. Rumah Para Ulama..... 50

BAB IV : PERKEMBANGAN ILMU PENEGETAHUAN PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

A. Kemajuan Ilmu pengetahuan pada Masa Harun ar-Rashid.... 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ilmu Naqli..... 52

2. Ilmu Aqli..... 59

B. Kemajuan ilmu Pengetahuan Pada masa al-Ma'mun..... 65

1. Ilmu Naqli..... 65

2. Ilmu Aqli..... 70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 79

B. Saran-Saran..... 80

C. Penutup..... 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Daulah Abbasiyah adalah kekhalifahan Islam yang berkuasa di Baghdad. Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini berkuasa setelah Bani Umaiyah yang berhasil merebut dan menundukan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul Muththalib (566-652 M).

Secara kronologis nama Abbasiyah menunjukkan nenek moyang dari al-Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan pertalian keluarga antara bani Abbas dengan Nabi. Keluarga Abbas mengklaim bahwa setelah wafatnya Rasulullah merekalah yang merupakan penerus dan penyambung keluarga Rasul.[1]

Propaganda Abbasiyah dimulai ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah Daulah Umaiyah (717-720), Umar memimpin dengan adil dan membuat peraturan yaitu dengan memberi kesempatan kepada gerakan

[1] Ajid Thohir, *Perkembanagan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakannya yang berpusat di Humayun yang dipimpin oleh Ali bin Abdullah bin Abbas yang selanjunya digantikan oleh anaknya Muhammad bin Ali al-Abbas dan kemudian memperluas gerakannya.

Setelah Muhammad bin Ali wafat kemudian digantikan oleh anaknya Ibrahim al-Imam yang kemudian memilih panglima perang yaitu Abu Muslim al-Khurasani yang berhasil merebut Khurasan dan menyusul berbagai kemenangan, akan tetapi pada awal 132 H/749 M Ibrahim al-Imam ditangkap oleh Pemerintah Daulah Umaiyah dan dipenjara sampai meninggal. Kemudian digantikan oleh saudaranya Abu Abbas dan tidak lama stelah itu pasukan Umaiyah dan Abbasiyah bertempur.

Dalam pertempuran tersebut Abu Abbas dan bala tentaranya mendapat kemenangan. Dan pada tahun 132 H/750 M dijadikan tahun awal berdirinya Daulah Abbasiyah dengan khalifah pertamanya Abu Abbas as-Saffah.

Ada sejumlah alasan mengapa gerakan yang dilakukan oleh keturunan Abbas ini berhasil dan mendapat dukungan masa. Yaitu karena banyak kelompok umat yang tidak mendukung kekuasaan Bani Umaiyah yang menurut mereka memihak pada sebagian kelompok. Kelompok Syi'ah pada awal berdirinya daulah Umaiyah telah memberontak karena mereka merasa hak kekuasaannya dirampok oleh Muawiyah. Kelompok Khwarij juga merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa para khalifah Bani Umaiyah menjalankan kekuasaan secara sekuler, kelompok lain yang juga membenci Daulah Umaiyah adalah Mawali yaitu orang-orang non Arab yang baru masuk Islam, mereka merasa tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab karena mendapat beban pajak yang tinggi. Kelompok-kelompok inilah yang mendukung Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasan Bani Umaiyah.[2]

Dinasti Abbasiyah secara turun temurun sekitar tiga puluh tujuh khalifah pernah berkuasa, pada masa ini Islam mencapai puncak kejayaan dalam segala bidang. Dinasti Abbasiyah merupakan Dinasti terpanjang dibanding dengan dinasti-dinasti dalam Islam lainnya yaitu berkisar antara 750-1258 M sekitar kurang lebih lima ratus tahun.

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

---

[2] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam:Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta:LESFI, 2002), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun ar-Rashid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun ar-Rashid untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Al-Ma'mun, pengganti Harun ar-Rashid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu filsafat. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli, Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Baitul-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Para ilmuan pada masa Daulah Abbasiyah melakukan kajian-kajian keilmuan dengan cara menerjemahksan kitab-kitab dari Yunani dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajarinya. Dengan cara seperti itulah ilmu pengetahuan pada masa itu dapat berkembang pesat.

Permulaan lahirnya ilmu pengetahuan sebenarnya telah lahir pada masa-masa sebelum dinasti Abbasiyah yang lebih tepatnya pada masa Yunani kuno, akan tetapi keilmuan-keilmuan ini berkembang pesat pada masa Daulah Abbasiyah. Jika disusur sebenarnya ilmu telah ada pada permulaan manusia atau labih tepatnya pada zaman manusia purba. Pada masa ini manusia telah mnemukan Besi, tembaga, dan perak untuk berbagai peralatan. Baru setelah itu muncul keilmuan di Yunani.[3]

Dengan mempelajari kitab-kitab Yunani Daulah Abbasiyah dapat membangun peradaban Islam yang agung dan membawa Islam mencapai masa keemasan khususnya bidang keilmuan, akan tetapi imperium ini runtuh pada awal abad ke-13 setelah terjadi perang antar saudara yang berlarut-larut, dan banyak pemberontakan yang terjadi.

Dilihat dari perjalanan sejarah antara bani Abbas dengan Bani Umaiyah ternyata Bani Abbas lebih banyak melakukan perbuatan-perbuatan terutama dalam hal perubahan. Pergantian Daulah dari Daulah Umaiyah ke Daulah Abbasiyah bukan hanya berganti dalam hal kepemimipinan akan tetapi juga merubah dalam banyak hal, daulah Abbasiyah mampu menoreh

[3] Surajio, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2010), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia Islam dalam refleksi kegiatan ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada Bani Abbas merupakan musim pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan.

Pada permulaan Daulah Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang pesat di seluruh negara islam sehingga lahirlah sekolah-sekolah yang tersebar di kota-kota sampai desa. Peradaban islam megalami puncak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Oleh sebab itu penulis di sini ingin melakukan penelitian dan menulis tentang "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun tahun 786- 833 M)".

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang sesuai dengan lingkup pembahasan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun dalam pengembangan ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun)?
3. Disiplin ilmu apa saja yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun)?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebijakan Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Mengetahui perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun).
3. Dapat mengetahui disiplin ilmu apa saja yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun).

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada masa Daulah Abbasiyah.
2. Skripsi ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan memperkaya ilmu penetahuan khususnya tentang Sejarah Islam.
3. Sebagai sarana untuk belajar bagi umat islam agar dapat berpikiran maju.

E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun tahun 786- 833 M)" ini penulis menggunakan pendekatan historis yang dimaksudkan untuk mengetahui atau mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yaitu sejarah Daulah Abbasiyah serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Teori yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teori perkembangan, yang mana perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan sesuatu sehingga membuahkan hasil atau manfaat bagi pihak lain. Dapat diartikan pula sebagai perubahan dari fungsi-fungsi yang memungkinkan adanya perubahan tingkah laku.[4]

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penulisan skrispsi yang berjudul "PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA DAULAH ABBASIYAH (Khalifah Harun ar-Rashid dan al-Ma'mun tahun 786- 833 M)" penulis melakukan tinjauan dan memperhatikan penelitian terdahulu tentang Daulah Abbasiyah diantaranya pada skripsi yang berjudul "Harun al-Rashid (Tela'ah tentang kekhalifahan pada masa Daulah Abbasiyah)" yang ditulis oleh Faridatul Hasanah pada tahun 1994 yang pembahasannya lebih di fokuskan pada politik

[4] Sunny,"Pengertian dan Prinsip Perkembangan", dalam http://ilmu-psikologi.blogspot.com/2009/05/pengertian-dan-prinsip-perkembangan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kekhalifahannya, yang kedua adalah skripsi yang berjudul “Daulah Abbasiyah pada pemerintahan al-Ma’mun 813-833 M” yang ditulis oleh Chusnul Hidayati pada tahun 1994 yang juga lebih memfokuskan pembahasannya pada pemerintahan dan politiknya.

Sementara itu penulis dalam skripsi ini membahas pada kajian tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa Daulah Abbasiyah, yang labih memfokuskan pada perkembangan ilmu pengetahuannya bukan pada politik kekhalifaannya.

Selain dari skripsi-skripsi tersebut di atas penulis juga menggunakan buku sebagai bahan dalam penelitian penulisan skripsi ini seperti buku yang berjudul “Maluruskan Sejarah Umat Islam” karya Yusuf al-Qardhawi tahun 2005 yang di dalamnya juga membehas tentang Bani Abbasiyah terutama tentang kejayaannya.

Selain buku tersebut juga buku yang berjudul “Kejayaan Islam: kajian Kritis dari tokoh Orientalis” karya W.Montgomery Watt yang diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo tahun 1990 yang membahas tentang kejayaan Islam terutama tentang keilmuannya.

Serta buku yang berjudul “Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam” karya Prof. Dr .Hj. Musyrifah Sunanto tahun 2003, yang menerangkan tentang perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari:

a. Heuristik

Merupakan pengumpulan data sumber yaitu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data tentang hal yang akan dibahas oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggali sumber data-data dari sumber pustaka.

b. Kritik

Yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang didapatkan agar memperoleh kejelasan terhadap sumber tersebut apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak, serta autentik atau tidak. Dalam metode sejarah kritik sumber dibagi dua yaitu: *Kritik Intern* dan *Kritik Ekstern.*

Kritik Intern adalah upaya yang dilakukan oleh penulis untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.

Sedangkan *Kritik Ekstern* adalah upaya penulis untuk melihat apakah sumber yang didapatkkan autentik atau tidak.

c. Interpretasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber yang didapatkan dan telah diuji tersebut mempunyai hubungan satu sama lain.

d. Historiografi

Yaitu menyusun fakta-fakta yang didapatkan penulis dari penafsiran para sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

H. SISTEMATIKA BAHASAN

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan ini, penulis membagi sistematika bahasan menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

G. Metode Penelitian

H. Sistematika Bahasan

I. Daftar Pustaka Sementara

BAB II: PERKEMBANGAN DAULAH ABBASIYAH

A. Kemunduran Daulah Umaiyah

B. Berdirinya Daulah Abbasiyah

C. Masa Keemasan Daulah Abbasiyah

BAB III: KEBIJAKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID DAN AL-MA'MUN

A. Kebijakan Khalifah Harun ar-Rashid

1. Gerakan Penerjemahan

2. Baitul Hikmah

3. Pendirian Rumah Sakit

4. Kuttab

5. Lembaga Kesusastraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kebijakan Khalifah al-Ma'mun

1. Gerakan Penerjemahan
2. Baitul Hikmah
3. Majalis al-Munazharah
4. Menulis Buku
5. Rumah Para Ulama

BAB IV: PERKEMBANGAN ILMU PENEGETAHUAN PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

A. Kemajuan Ilmu pengetahuan pada Masa Harun ar-Rashid

1. Ilmu Naqli
2. Ilmu Aqli

B. Kemajuan ilmu Pengetahuan Pada masa al-Ma'mun

1. Ilmu Naqli
2. Ilmu Aqli

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran

C. Penutup

BAB II

PERKEMBANGAN DAULAH ABBASIYAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kemunduran Daulah Umaiyah

Perpecahan antar suku, etnis dan kelompok politik yang tumbuh semakin kuat, menjadi sebab utama terjadinya gejolak politik dan kekacauan yang menganggu stabilitas negara. Tidak adanya aturan yang pasti dan tegas tentang peralihan kekuasaan secara turun-temurun menimbulkan gangguan yang serius di tingkat negara. Mu'awiyah mengantisipasi masalah itu dengan menunjuk putranya sebagai pengganti dirinya, tetapi prinsip kesukuan Arab klasik dalam persoalan kepemimpinan menjadi ganjalan besar yang menghalangi ambisi seorang ayah yang ingin memberi kadaulatan kepada anaknya.

Selain perpecahan antar suku dan konflik di antara anggota kerajaan, faktor lain yang menjadi sebab utama jatuhnya kekhalifahan Umaiyah adalah munculnya berbagai kelompok yang memberontak dan merongrong kekuasaan mereka. Kelompok Syiah yang tidak pernah menyetujui pemerintahan Dinasti Umaiyah dan tidak pernah memaafkan kesalahan mereka terhadap Ali dan Husain, yang semakin aktif dibanding masa-masa sebelumnya. pengabdian dan ketaatan mereka yang tulus terhadap keturunan Nabi berhasil menarik simpati publik.[5]

Selain itu kekuatan yang lain adalah keluarga Abbas keturunan paman Nabi, al-Abbas ibn Abd Muthalib ibn Hasyim, mulai menegaskan tuntunan mereka untuk menduduki pemerintahan. Dengan cerdik mereka bergabung dengan para

[5] Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung Ali dengan menekankan hak keluarga Hasyim. Dengan memanfaatkan kekecewaan publik dan menampilkan diri sebagai pembela sejati agama Islam, para keturunan Abbas segera menjadi pemimpin gerakan anti Umaiyah.

Pemerintahan Umaiyah yang Arab-sentris memunculkan kekecewaan dari beberapa kelompok masyarakat yang merasa dianak tirikan oleh penguasa. Orang Islam non Arab khususnya orang persia, memiliki alasan kuat untuk merasa kecewa. Selain karena tidak memperoleh kesetaraan ekonomi dan sosial yang sama dengan orang Islam Arab, mereka juga diposisikan sebagai kalangan *Mawali* (mantan budak), dan tidak dibebaskan membayar pajak kepala yang biasa dikenakan kepada non muslim.

Hal lain yang semakin menegaskan kekecewaan mereka adalah kesadaran bahwa mereka memiliki budaya yang lebih tinggi dan lebih tua, kenyataan yang bahkan diakui oleh orang Arab sendiri. Di tengah-tengah masa kekecewaan itulah kelompok Syi'ah-Abbas menemukan lahan yang subur untuk melakukan propaganda.[6]

Propaganda Abbasiyah dimulai ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah Daulah Umaiyah (717-720), Umar memimpin dengan adil dan membuat peraturan yaitu dengan memberi kesempatan kepada gerakan Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakannya yang berpusat di Humayun yang

[6] Ibid., 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpin oleh Ali bin Abdullah bin Abbas yang selanjunya digantikan oleh anaknya Muhammad bin Ali al-Abbas.

Muhammad bin Ali al-Abbas mulai melakukan gerakannya dengan langkah-langkah awal yaitu dengan cara menanamkan ide-ide baru tentang hak kekhalifahan, serta ide tentang persamaan antara orang Arab dengan non Arab. Hal itu berhasil membakar semangat api kebencian kepada pemerintahan Umaiyah. Langkah pertama memperoleh sukses besar melalui propaganda yang dilakukan oleh Abu Muslim al-Khurasani. Propaganda yang dikembangkan adalah bahwa Al-Abbas termasuk *ahli bait*, sehingga lebih berhak menjadi khalifah.

Setelah Muhammad bin Ali al-Abbas meninggal tahun 743 M, perjuangan dilanjutkan oleh anaknya Ibrahim al-Imam, [7] Ibrahim al-Imam yang berkeinginan mendirikan kekuasaan itu diketahui oleh Khalifah Umaiyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya ditangkap pasukan Umaiyah dan dipenjara di Harran sampi meninggal.

Ibrahim al-Imam kemudian digantikan oleh adiknya Abu al-Abbas. Abu al-Abbas menggerakkan revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan kekuasaan Bani Umaiyah. Untuk menyebarkan ideologi ini mereka menggunakan da'i yang disebar ke pelosok-pelosok wilayah imperium Bani

[7] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umaiyah. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Bani Umaiyah diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syariat Islam sangat rendah, Bani Abbas menyakinkan para pendukungnya bahwa Bani Umaiyah tidah memerintah umat berdasarkan ajaran Rasulullah. Karena itu memberontak terhadap kekuasaan Bani Umaiyah tidak hanya hak bagi setiap umat tetapi juga kewajiban.

Abu Muslim al-Khurasani seorang jendral Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah, serta dapat mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan non Arab. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Bani Umaiyah tahun 747 M.

Wilayah imperium Umaiyah pertama yang dapat ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Wilayah di sebelah timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintah pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian wilayah lain yang dapat dikuasai dengan mudah yaitu Herat, Balkh, dan di Asia Tengah, Tukharistan, Tirmidh, Samarqand, dan Bukhara. Selain itu wilayah Iran utara dan tengah juga mulai dikuasai.[8]

[8] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Berdirinya Daulah Abbasiyah

Bani Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul Muththalib (566-652 M).Secara kronologis nama Abbasiyah menunjukkan nenek moyang dari al-Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan pertalian keluarga antara bani Abbas dengan Nabi. Keluarga Abbas mengklaim bahwa setelah wafatnya Rasulullah merekalah yang merupakan penerus dan penyambung keluarga Rasul.

Sebelum daulah Bani Abbasiyah berdiri, terdapat 3 tempat yang menjadi pusat kegiatan kelompok Bani Abbas, antara satu dengan yang lain mempunyai kedudukan tersendiri dalam memainkan peranannya untuk menegakkan kekuasan keluarga besar paman nabi SAW yaitu Abdul Mutholib. Tiga tempat itu adalah Humaimah, Kufah dan Khurasan.

Humaimah merupakan kota kecil tempat keluarga Bani Hasyim bermukim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Humaimah terletak berdekatan dengan Damsyik. Kufah merupakan kota yang penduduknya menganut aliran Syi‘ah pendukung Ali bin Abi Tholib. Ia bermusuhan secara terang-terangan dengan golongan Bani Umaiyah. Demikian pula dengan Khurasan, kota yang penduduknya mendukung Bani Hasyim.

Setelah Ibrahim al-Imam meninggal Abu al-Abbas pindah ke Kufah diiringi oleh para pembesar Abbasiyah lain, pimpinan Umaiyah di Kufah Yazid ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubairah ditaklukan oleh Abbasiyah, sedangkan khalifah Umaiyah terakhir Marwan ibn Muhammad bersama pasukannya melarikan diri ke Mesir.[9]

Setelah dapat menguasai wilayah-wilayah imperium Umaiyah akhirnya terjadi pertempuran antara Bani Umaiyah dengan Abbasiyah di Sungai Zab, pasukan Abbasiyah menghancurkan kekuatan khalifah Umaiyah terakhir, Marwan ibn Muhammad terbunuh di desa Busir pada tahun 750 M. Dengan demikian maka berdirilah Daulah Bani Abbas yang dipimpin oleh khalifah pertamanya Abu al-Abbas as-Saffah yang waktu itu berpusat di Kufah.

Abul al-Abbas diumumkan sebagai khalifah pertama Daulah Abbasiyah pada tahun 750 M, dalam khutbah pelantikannya yang disampaikan di Masjid Khufah, ia menyebut dirinya dengan *Al-Saffah* (penumpah darah) yang akhirnya menjadi julukannya. al-Saffah dengan berbagai cara untuk membasmi keluarga Umaiyah, antara lain dengan kekuatan senjata ia mengumpulkan tentaranya dan melantik pamannya sendiri sebagai pimpinanya. Targer utama mereka adalah menyerang pusat kekuatan Dinasti Umaiyah di Damaskus.

Usaha lain yang dilakukan al-Saffah untuk memusnahkan keluarga Umaiyah adalah dengan cara mengundang kurang lebih 90 anggota keluarga Umaiyah untuk menghadiri suatu upacara perjamuan, kemudian membunuh mereka dengan cara yang kejam. Perlakuan kejam itu tidah hanya pada anggota keluarga yang

[9] Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih hidup, tetapi juga yang suudah meninggal. Kuburan-kuburan mereka dibongkar dan jenazahnya dibakar, ada dua kuburan yang selamat yaitu kuburan Muawiyah bin Abi Sufyan dan Umar bin Abdul Aziz. Perlakuan-perlakuan kejam tersebut jelas menimbulkan kemarahan para pendukung Dinasti Umaiyah di Damaskus, tetapi mereka berhasil ditumpas oleh Abbasiyah.

Abu Abbas al-Saffah meninggal tahun 754 M, pemerintahannya singkat hanya dalam kurun waktu empat tahun, setelah itu ia digantikan oleh saudaranya Abu Jafar al-Mansur, dialah yang dianggap sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah. Dia tetap melanjutkan kebijaksanaan al-Saffah yakni menindak tegas setiap orang yang menentang kekuasaannya, termasuk juga dari kalangan keluarganya sendiri.[10]

Abu Ja'far al-Manshur keras menghadapi lawan-lawannya terutama dari Bani Umaiyah, Khawarij, dan juga Syi'ah. Untuk memperkuat kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu persatu disingkirkannya. Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syria dan Mesir dibunuh karena tidak bersedia membaiatnya, al-Manshur memerintahkan Abu Muslim al-Khurasani melakukannya, dan kemudian menghukum mati Abu Muslim al-Khurasani pada tahun 755 M, karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya.

[10] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam.* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan al-Mansur, ibu kota Daulah Abbasiyah dipindah dari Kuffah ke Baghdad, sebuah kota indah yang terdapat di tepi aliran sungai Tigris dan Eufrat. Ibu kota Abbasiyah menjadi penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pemukiman, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Sementara itu perbaikan juga dilakukan di bidang administrasi pemerintahan yang disusun secara baik dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan pemerintah diperketat.

Di ibu kota yang baru ini al-Manshur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya, di antaranya dengan membuat semacam lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat Wazir sebagai koordinator dari kementrian yang ada, Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umaiyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat. Pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengokohkan posisinya di mata rakyat, al-Mansur menggunakan nama yang dilegitimasi oleh pandangan teologis, ia menyebut dirinya dengan "*Sulthan Allah fi al-Ardhi*" (Kekuasaan Allah di muka bumi), dan al-Mansur sendiri juga merupakan gelar tahta dari nama aslinya Abu Ja'far. Tradisi semacam ini kemudian dilanjutkan oleh umumnya para khalifah Dinasti Bani Abbas selanjutnya.[11]

Pada masa al-Mansur terjadi pemberontakan dari kelompok syi'ah akan tetapi pemberontakan tersebut dapat dikalahkan, setelah dapat mengalahkan pemberontakan tersebut al-Mansur membawa pasukannya untuk meredam tiga ancaman utama terhadap kekuasaannya yakni penduduk Syiria bekas kekuasaan Umaiyah, yang masih belum mau menjadi bawahan pusat kekuasaan baru di Bagdad.

al-Mansur meninggal dan kemudian pemerintahannya dipegang oleh putranya al-Mahdi, khalifah yang bernama Abu Abdullah Muhammad Abdullah ini sejak usia lima belas tahun telah ikut memimpin pasukan di medan peperangan. Di masa ini perubahan penting terjadi, faksi politik Khurasan dan sekelompok militer mulai menjadi saingan. Selain itu sekertariat kerajaan mulai menjadi kelompok penekan.

[11] Mohammad Nur Hakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum meninggal al-Mahdi telah mempersiapkan dua anaknya al-Hadi dan Harun al-Rashid untuk bergiliran menggantikan kekuasaannya. Alasan al-Mahdi mengangkat dua orang putranya adalah agar kekuasaan Abbasiyah tetap di tangan keluarga keturunan al-Abbas. Namun, kebijakan tersebut menjadi sumber kericuhan dan persaingan berebut kekuasaan. Setelah al-Mahdi meninggal putra pertama al-Hadi naik tahta kerajaan.

Al-Hadi mengendalikan kerajaan dengan keras, tidak seperti ayahnya, al-Hadi kurang menghargai orang-orang non Arab (*mawali*) dan kelompok Syi'ah yang dahulu menjadi tulang punggung kekuatan revolusi Abbasiyah. Ia melanggar keputusan ayahnya yang mengangkat saudaranya, Harun al-Rashid untuk menggantikan tahtanya setelah meninggal dengan mengangkat anaknya sendiri Ja'far. Namun rencana itu tidak sepenuhnya berjalan, ketika tiba-tiba dia meninggal, saudaranya Harun al-Rashid dibaiat oleh pendukungnya. Setelah kuat Harun al-Rashid memaksa Ja'far untuk meninggalkan kekuasaannya.

C. Masa Keemasan Daulah Abbasiyah

Dalam perkembangannya Daulah Abbasiyah dibagi menjadi lima periode yakni, Periode Pertama (750 M - 847 M) dimana para khalifah Abbasiyah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M - 945 M) disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M - 1055 M) pada masa ini daulah Abbasiyah dibawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M - l194 M) dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode ini ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Daulah Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M - 1258 M) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti tertentu, mereka merdeka berkuasa akan tetapi hannya di Bagdad dan sekitarnya.[12]

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Sebenarnya zaman keemasan Bani Abbasiyah telah dimulai sejak pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur serta pada masa Khalifah al-Mahdi (775-785 M), akan tetapi popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan banyak dimanfaatkan Harun al-Rashid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-

[12] Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah secara terbuka mempelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di Dunai Islam. Para ulama' muslim yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama juga muncul pada masa ini. Pesatnya perkembangan peradaban juga didukung oleh kemajua ekonomi imperium yang menjadi penghubung Dunia Timur dan Barat. Stabilitas politik yang relatif baik terutama pada masa Abbasiyah awal ini juga menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.

Al-Ma'mun, pengganti Harun ar-Rashid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu filsafat. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli, Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Baitul Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Sebelum Harun al-Rashid memegang kekuasaan, khalifah al-Mansur merupakan khalifah yang memperhatikan ilmu agama dan dunia secara seimbang. Sangat tidak mengherankan jika al-Mansur sangat memperhatikan ilmu pengetahuan agama, karena beliau adalah seorang yang sangat paham dengan ilmu agama.

Adapun perhatian besar al-Mansur terhadap ilmu duniawi terbukti pada dukungan penuh dan subsidi besar yang beliau berikan untuk menerjemahkan berbagai buku mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat dari bahasa Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab. Semangat dan kecintaan al-Mansur terhadap ilmu pengetahuan ini dilanjutkan oleh anak dan cucunya yang menjadi khalifah setelah beliau, mereka sangat menghormati para penerjemah, memberikan fasilitas yang cukup untuk mereka, sehingga gerakan penerjemahan dapat berjalan dengan lancar.

Saat itu buku-buku filsafat Yunani tidak hanya terbatas pada teori-teori murni tentang rahasia pencipta, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur. Akan tetapi, juga mencakup pembahasan tentang apa yang saat ini disebut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

science, seperti fisika, ilmu falak, kimia, biologi, kedokteran, matematika, dan ilmu lainnya.[13]

Berbagai buku bermutu diterjemahkan dari peradaban India maupun Yunani. Dari India misalnya, berhasil diterjemahkan buku-buku Kalilah dan Dimnah maupun berbagai cerita Fabel yang bersifat anonim. Berbagai dalil dan dasar matematika juga diperoleh dari terjemahan yang berasal dari India. Selain itu juga diterjemahkan buku-buku filsafat dari Yunani, terutama filsafat etika dan logika. Di masa-masa itu para Khalifah juga mengembangkan berbagai jenis kesenian, terutama kesusasteraan pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya.

Oleh sebab itu, tidak heran jika dalam waktu yang sangat cepat Islam mampu mencapai kebangkitan ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya, baik fisika, kimia, falak, biologi, matematika, kedokteran, ilmu bedah, maupun ilmu farmasi dan sebagainya.

Harun al-Rashid dan putranya al-Ma'mun dapat mendirikan sebuah akademi pertama yang dilengkapi peneropong bintang, perpustakaan terbesar, dan dilengkapi pula lembaga untuk penerjemahan. Pada perkembangan selanjutnya mulai dibuka madrasah-madrasah, Nizamul Muluk merupakan

[13] Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelopor pertama yang mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sekarang ini dengan nama madrasah.

Dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Pada masa ini Ilmu dan metode tafsir mulai berkembang terutama dua metode penafsiran, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi.* Dalam bidang hadits mulai diklasifikasikan secara sistematis dan kronologis, sehingga kita kenal dengan klasifikasi hadits *Shahih, Dhaif,* dan *Maudhu.*

Selain itu berkembang juga ilmu pengetahuan agama lain seperti ilmu Al-Qur'an, qira'at, fiqh, kalam, bahasa dan sastra. Empat mazhab fiqh tumbuh dan berkembang pada masa Abbasiyah ini Imam Abu Hanifah yang meninggal di Baqdad tahun 677 adalah pendiri madzab Hanafi. Imam Malik bin Anas yang banyak menulis hadits dan pendiri Maliki itu wafat di Madinah pada tahun 796.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad ibn Idris Asy-Shafi'i yang meninggal di Mesir tahun 819 adalah pendiri madzab Shafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal pendiri madzab Hanbali meninggal dunia tahun 855 M.[14]

Pada masa itu berkumpul para seniman di Bagdad seperti Abu Nuwas, salah seorang penyair yang terkenal, dan menghasilkan banyak karya seni sastra yang indah seperti *Alf Laila wa Lailah* (Seribu Satu malam) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Arabian Nigth.*

Bagdad sebagai ibu kota kekhalifahan Abbasiyah yang didirikan oleh khalifah al-Mansur mencapai puncak kejayaan di masa al-Rashid walau kota itu belum lima puluh tahun dibangun. Kemegahan dan kemakmuran tercermin dari istana khalifah, kemewahan istana muncul terutama dalam upacara-upacara penobatan khalifah, perkawinan, keberangkatan berhaji, dan jamuan untuk para duta negara asing.[15]

Bani Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara Bani Abbas dan Bani Umaiyah. Oleh sebab itu daulah Abbasiyah mampu menoreh Dunia Islam dalam refleksi kegiatan ilmiah serta dapat membangun peradaban Islam yang agung. Perkembangan ilmu pengetahuan pada Bani Abbas merupakan musim pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan.

---

[14] Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, 102.
[15] ibid, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkat hubungan dengan dunia luar khususnya dengan Persia, Daulah Abbasiyah lebih memiliki perhatian dalam bidang sains dan kebudayaan,. Sehingga sains dan kebudayaan dapat mengalami puncak kejayaannya bila dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu *pertama* khalifah al-Ma'mun sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga kebijakan di bidang ilmu pengetahuan dan gairah intelektual sangat menonjol, seperti mendirikan Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan dan sebagainya.

Kedua, khalifah memasukkan beberapa ahli dari orang-orang Persia, seperti keluarga Khalid bin Barmak yang selanjutnya mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan istana. *Ketiga*, berkat keberhasilan penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang baru, umat Islam bertemu dengan berbagai kebudayaan lain, seperti Yunani dan Persia, sehingga menjadikan mereka tertarik untuk mengkaji filsafat dan khazanah pengetahuan yang baru. Selain itu dorongan agama juga mempengaruhi ilmuan muslim untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan di bidang akal (ilmu aqli). Usaha penerjemahan mencapai puncaknya pada masa al-Ma'mun dengan didirikannya sekolah tinggi terjemah di Bagdad.

Pada masa Harun ar-Rashid kekuasaannya terkenal hingga keseluruh penjuru dunia, akan tetapi di dunia Barat juga terdapat raja yang tekenal yaitu raja Charlemagne, namun Harun lebih berkuasa dan menampilkan budaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi. Keduanya menjalin persahabatan yang kemungkinan didorong oleh kepentingan pribadi. Charlemagne menjadikan Harun sebagai sekutu potensial untuk menghadapi Bizantium yang tidak bersahabat, dan Harun memanfaatkan Charlemagne untuk menghadapi pesain dan lawan berbahayanya, yaitu Dinasti Umaiyah di Spanyol. Hubungan persahabatan tersebut diwujudkan dengan pertukaran para duta dan hadiah.

Persentuhan dengan budaya Yunani bermula ketika orang Arab bergerak menaklukan daerah Bulan Sabit Subur. Berbagai serangan ke tanah Romawi terutama pada masa Harun, ternyata menjadi jalan masuknya manuskrip-manuskrip Yunani, selain harta rampasan terutama yang berasal dari Amorium dan Ankara. Al-Ma'mun dikenal sebagai khalifah yang mengirim utusan hingga ke Konstatinopel, langsung kepada Raja Leo dari Armenia untuk mencari karya-karya Yunani. Bahkan al-Mansyur diriwayatkan berhasil memperoleh balasan dari Raja Bizantium berupa sejumlah buku. Karena orang Arab tidak memahami bahasa Yunani maka pada awalnya harus bersandar pada terjemahan yang dibuat oleh orang yang ditaklukan, baik orang Yahudi maupun orang kristen Nestor. Orang Suriah Nestir yang pertama-tama menerjemahkan kebahasa Suriah dan kemudian ke bahasa Arab.

Titik tertinggi pengaruh Yunani terjadi pada masa al-Ma'mun, kecenderungan rasionalistik khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Mu'tazilah, yang menyatakan bahwa teks-teks agama harus sesuai dengan nalar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, hal ini mendorong untuk mencari kebenaran itu dalam karya-karya filsafat Yunani.[16]

Dari penerjemahan yang dilakukan tersebut orang Arab pada masa itu dapat memiliki kemajuaun yang pesat dala bidang keilmuan. Diantaranya mereka dapat mengalami kemajuan dalam bidang industri, seperti memanfaatkan tambang sulfat, tembaga, air rakasa, besi dan emas. Selain dalam bidang industri berkembang juga ilmu kedokteran, falak, matematika, dan kimia.[17]

[16] Philip. K Hitti, *History Of The Arabs.*386.
[17] Yususf Qardhawi. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEBIJAKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID DAN AL-MA'MUN

Pada masa dinasti Abbasiyah, pendidikan berkembang secara pesat dan hebat, sehingga muncul lembaga-lembaga pendidikan yang secara tidak langsung berperan mempengaruhi perkembangan pendidikan pada masa tersebut. Popularitas puncak kejayaan dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mum (813-833 M). Pada masa kejayaan tersebut, telah banyak berdiri bangunan untuk keperluan sosial dan lembaga pendidikan.

Berdirinya lembaga-lembaga ilmiah pada masa Dinasti Abbasiyah berkaitan dengan khalifah yang memimpin dinasti tersebut, karena sedikit banyaknya khalifah-khalifah tersebut ikut andil atau berperan dalam lembaga ilmiah tersebut. Dalam kepemimpinannya para khalifah tentu memiliki kebijakan-kebijakan masing-masing, seperti halnya khalifah Harun ar-Rashid dan putranya al-Ma'mun. Dalam hal ini akan dibahas kebijakan-kebijakan khalifah Harun dan al-Ma'mun.

A. Kebijakan Khalifah Harun ar-Rashid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah Harun al-Rashid adalah khalifah kelima Daulah Abbasiyah, beliau menggantikan saudaranya al-Hadi pada tahun 786 M, dalam usia 25 tahun, masa pemerintahannya 23 tahun yaitu tahun 786-809 M, yang merupakan zaman keemasan Daulah Abbasiyah.[18]

Khalifah Harun ar-Rashid dilahirkan di Raiyi pada tahun 145 H ibunya ialah Khaizuran, bekas seorang hamba yang juga ibunda al-Hadi. Ayah beliau al-Mahdi memberi tanggung jawab dengan melantik Harun sebagai Amir di Saifah pada tahun 163 H, kemudian pada tahun 164 H beliau dilantik untuk memerintah seluruh wilayah Anbar dan negeri-negeri di Afrika Utara. Pada tahun 166 H al-Mahdi melantik Harun sebagai putra mahkota untuk menggantikan al-Hadi apabila al-Hadi mangkat, dan Harun ar-Rashid pun dengan resmi menjadi khalifah pada tahun 170 H/786 M.

Pribadi dan akhlak Harun ar-Rashid merupakan salah seorang khalifah yang sangat dihormati, suka bercengkrama, alim dan sangat dimuliakan sepanjang menjadi khalifah. Beliau menyukai syair dan para penyair serta tokoh-tokoh sastra dan ilmu fiqh, beliau juga sangat mengghormati dan merendah diri kepada alim ulama.[19]

Khalifah Harun ar-Rashid mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan budayawan. Ia mengumpulkan mereka dan melibatkannya

[18] Joesef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang. 1977). 102.
[19] A.Syalabi, *Sejarah dan Kabudayaan Islam 3* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997). 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintah. Perdana menterinya adalah seorang ulama besar di zamannya, Yahya al-Barmaki juga merupakan guru Khalifah Harun ar-Rashid, sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir dari Yahya. Hal ini semua membentengi Khalifah Harun ar-Rashid dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Pada masa Khalifah Harun ar-Rashid, hidup juga seorang cerdik pandai yang sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan pada Khalifah, yaitu Abu Nawas. Nasihat-nasihat kebaikan dari Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun ar-Rashid.

Pada masanya hidup ahli-ahli bahasa terkenal yang mempelopori penyusunan tata bahasa, seni bahasa dab nada sajak, yaitu Khalaf al-Ahmar (wafat 180 H), al-Khalil Ahmad al-Farahidi (wafat 180 H), Akhfasy al-Akbar (wafat 176 H), Akhfasy al-Awsath (wafat 215 H), Sibawaihi (wafat 180 H), dan al-Kisai (wafat 189 H).

Selain itu hidup juga para tokoh-tokoh sufi pertama yaitu Ibrahim Ibn Idham (wafat 166 H) seorang pangeran dari kota Balkh yang meninggalkan kebangsawanannya dan kekayaannya dan mengembara sebagai seorang Faqir, hidup dari hasil kerajinan tangannya sendiri dan wafat dalam pertempuran lautan sewaktu armada Islam menghadai armada Bizantium. Dan Rabiatul Adawiyah (wafat 185 H), seorang sufi wanita dari Basrah yang amat terkenal dengan sajak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sajak mistik. Serta abu Ali Syaqiq al-Balkh (wafat 194 H), seorang tokoh mistik yang menjadi tokoh legendaris pada masa belakangan di dalam aliran-aliran mistik (Thariqat-thariqat) dalam sejarah Islam.[20]

Seperti sebelumnya dikatakan, bahwa puncak kejayaan dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun ar-Rashid. Salah satu puncak kejayaanya pada saat itu adalah mengenai ilmu pengetahuan, yang secara tidak langsung juga berpengaruh pada kemajuan pendidikan. Pada masa pemerintahannya, memang Harun lebih membawa perhatian kepada ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya beberapa lembaga ilmiah atau lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah.

Kamajuan-kemajuan yang diraih Daulah Abbasiyah pada masa itu khususnya dalam hal keilmuan dan pendidikan tidak luput dari kabijakan-kebijakan yang dilakukan khalifah Harun ar-Rashid pada masanya diantaranya adalah adanya gerakan penerjemahan manuskrip-manuskrip dan kitab-kitab Yunani, mendirikan Baitul Hikmah, , Rumah sakit, Kuttab serta didirikannya lembaga Sastra.

1. Gerakan Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan sebenarnya sudah dimulai sejak Daulah Umaiyah, namun upaya untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip

[20] Joesoef Syou'yb. *Sejarah Daulah Abbasiyah I, 130.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa arab mengalami masa keemasan pada masa Daulah Abbasiyah. Pusat tempat penerjemahan adalah Yunde Sahpur, yang merupakan kota ilmu pengetahuan pertama dalam Islam. Para ilmuan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filasafat dan kedokteran

Pemburuan manuskrip tidak hanya sebatas di Bizantium saja akan tetapi juga di Daerah Timur seperti Persia, terutama naskah dalam bidang tata negara dan sastra. Para penerjemah tidak hanya dari kalangan Islam tetapi juga dari pemeluk Nasrani dari Syiria dan Majusi dari Persia.

Biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan dahulu kedalam bahasa Syiria kuno sebelum ke bahasa Arab. Hal ini dikarenakan penerjemah adalah para pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami bahasa Yunani dan bahasa mereka sendiri. Kemudian para ilmuan yang memahami bahasa syiria dan Arab menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Arab.

Khalifah Harun ar-Rashid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawyh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerjemahan secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dipelopori oleh Yuhanna ibn Masawayh (777-857 M) dan Hunayn ibn Ishak (wafat 873 M), ia adalah seorang penganut dan dokter Nasrani dari Syiria. Yang memperkenalkan metode penerjemahan baru yang menterjemahkan kalimat, bukan menterjemahkan kata per kata, metode ini lebih memahami isi naskah karena struktur kalimat dalam bahasa Yunani berbeda dengan struktur kalimat bahasa Arab.

Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran. Kemudian naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan.

2. Baitul Hikmah

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sasania Persia yang bernama *Jundishapur Academy*. Namun pada masa Sasania hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja.

Pada masa Harun ar-Rashid, Institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* (Hazanah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Dalam perpustakaan tersebut, terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang padas masa itu, baik yang berbahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab maupun bahasa lain, seperti Yunani, India, dan sebagainya. Pada masa itu Baitul Hikmah juga berperan sebagai pusat terjemahan.[21]

3. Pendirian Rumah Sakit

Sebelumnya telah dikatakan bahwa pada masa khalifah Harun ar-Rashid telah berdiri bangunan-bangunan sosial, salah satunya adalah rumah sakit. Bangunan ini tak hanya berperan sebagai lembaga sosial sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, namun di tempat ini juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan.

Rumah sakit Bagdad merupakan rumah sakit Islam pertama yang dibangun oleh khalifah Harun ar-Rashid pada awal abad ke-9, mengikuti model Persia, yang di sebut dengan *Bimaristan,* yang dalam bahasa Persia *Bimar* berarti sakit sedangkan *stan* artinya tempat.[22]

Rumah-rumah sakit Islam memiliki ruang khusus untuk perempuan, dan dilengkapi dengan gudang obat-obatan. Beberapa diantaranya dilengkapi perpustakaan kedokteran dan menawarkan khusus pengobatan.

Selain itu, rumah sakit ini juga berfungsi sebagai tempat praktikum bagi para mahasiswa dari sekolah kedokteran yang mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang obat-obatan, bahkan tidak jarang sekolah-sekolah kedokteran itu didirikan dekat dengan rumah sakit. Pada masa itu sudah terdapat paling tidak 800 orang dokter.

---

[21] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam, 105*
[22] Philip. K Hitti, *History of The Arabs,* 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejumlah dokter dan ahli bedah ditetapkan untuk memberikan kuliah kepada mahasiswa kedokteran dan memberikan ijazah bagi mereka yang dianggap mampu melakukan praktik.

4. Kuttab

Kuttab atau bisa juga disabut maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis, maka Kuttab adalah tempat belajar dan menulis. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan terrendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, menghitung dan menulis serta anak remaja belajar dasar-dasar ilmu agama.[23]

Menurut Ibnu Djubaer pendidikan ini berlangsung di luar masjid. Kurikulum pendidikan di Kuttab ini berorientasi kepada Al-qur'an sebagai suatu tex book, hal ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa arab, sejarah Nabi SAW.

Belajar di Kuttab tidak ditentukan lamanya, murid yang telah menguasai materi, maka lebih cepat selesai dan berpindah pada ilmu yang lain. Setelah tepat waktunya, dan sudah mulai memahami materi dasar, barulah mempelajari pelajaran yang lebih tinggi tingkatannya dari sebelumnya.

[23] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar di kuttab dilakukan pada waktu pagi hari sampai waktu shalat ashar, dari hari Sabtu sampai hari Kamis. Setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya Idul Adha merupakan hari libur.[24]

5. Lembaga Kesusasteraan

Lembaga kesusasteraan merupakan majlis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, lembaga pendidikan ini mengalami kemajuan yang pesat, bahkan pada saat itu, beliau juga aktif dalam majlis ini.

Dalam sejarah dikatakan, bahwa khalifah Harun ar-Rashid merupakan ahli ilmu pengetahuan dan sangat cerdas, maka wajarlah jika beliau pun ikut terjun dalam lembaga pendidikan ini.

Lembaga kesusasteraan ternyata telah ada pada masa sebelumnya yaitu pada masa daulah Umaiyah, yang funngsinya sama yaitu untuk mencerdaskan manusia. Keberadaan lembaga kesusastraan pada masa daulah Abbasiyah maju dan bahkan bertahan hingga akhir kekhalifahan Abbasiyah.[25]

Pada masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rashid bermunculan penyair terkenal, seperti Abu Nawas (145-198 H) nama aslinya adalah Hasan bin Hani, dan Abu Tamam (wafat 232 H) nama aslinya adalah Habib bin

---

[24] "Lembaga-lembaga ilmiyah dinasti abasiyyah"dalam http://suka-suka barkah.blogspot.com/lembaga-lembaga-ilmiyah-dinasti.html(03 Januari 2012)

[25] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Auwas atb-Tba'i. Pada masa itu terkenal sebuah buku yang berjudul Seribu Satu Malam (*Alf Laylah wa Laylah*) yang telah menduduki tempat paling atas dibidang kesastraan dunia. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dunia.

Khalifah Harun ar-Rashid wafat pada tahun 193 H, ketika berusia kurang lebih 44 tahun. Sebelum meninggal beliau pergi ke Khurasan untuk menumpas pemberontakan yang dilancarkan oleh Rafi' bin Laith. Beliau telah melantik al-Amin sebagai penggantinya di Bagdad, dalam perjalanan tersebut beliau ditemani putranya al-Ma'mun. Tetapi di tengah perjalanan beliau ditimpa penyakit dan terpaksa berhenti bersama rombongannya di suatu tempat bernama Tus.

Ketika merasa keadaannya bertambah berat beliau meminta anaknya al-Ma'mun untuk memimpin pasukan tentara meneruskan perjalanan ke Khurasan. Beliau bersama dengan menterinya al-Fadhl bin ar-Rabi' dan pasukan tentara yang kecil beserta sejumlah harta benda tetap berada di Tus. Tak lama setelah itu khalifah Harun ar-Rashid pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Menjelang wafat beliau telah meninggalkan wasiat bahwa putranya al-Amin menggantikannya dan kemudian putranya al-Ma'mun.[26]

B. Kebijakan Khalifah al-Ma'mun

Abdullah Abul Abbas al-Ma'mun dilahirkan pada tahun 170 H, di dalam kemangkatan pamannya khalifah al-Hadi, al-Ma'mun dilahirkan enam

[26]A Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 3*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan lebih dulu dari saudara sebapaknya al-Amin. Ibunya adalah bekas hamba sahaya bernama Marajil. Khalifah Harun ar-Rashid telah melantiknya sebagai putra mahkota yang kedua sesudah al-Amin, serta menyerahkan kepadanya wilayah Khurasan sampai Hamdan.

Al-Ma'mun memerintah dinasti Abbasiyah dari tahun 198H-218 H. Beliau merupakan salah seorang tokoh khalifah Abbasiyah yang paling terkemuka, intelektual dan kecintaan al-Ma'mun kepada ilmu pengetahuan serta jasa-jasanya dibidang tersebut telah meletakkan dirinya di puncak daftar khalifah-khalifah Abbasiyah. Sama seperti ayahnya, ia juga dikenal sebagai figur pemimpin yang cemerlang dan menguasai beragam ilmu pengetahuan.

Pemaaf adalah salah satu sifat al-Ma'mun yang paling nyata. Beliau memaafkan al-Fadhi bin ar-Rabi' yang telah menghasut komplotan penjahat menentang beliau serta memulangkan kembali ke rumahnya. Beliau memaafkan Ibrahim bin al-Mahdi yang telah melantik dirinya sebagai khalifah di Bagdad sewaktu al-Ma'mun berada di kota Marwu.

Al-Ma'mun juga amat kurang berminat terhadap hiburan dan bermain-main. Selama dua puluh bulan tinggal di Bagdad, beliau tidak mau mendengar sembarang nyanyian, walaupun mendengar itu pun dari belakang tabir. Sebab utama beliau meninggalkan hiburan dan majelis-majelis minuman ialah karena terpusatnya pikirannya pada ilmu pengetahuan dan kecintaannya kepada buku-buku, serta usaha mengembalikan kembali keutuhan kerajaan yang hampir akan tumbang dan runtuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa al-Ma'mun para ulama berlomba dalam menuliskan buku-buku ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun agama, sehingga dalam situasi tersebut muncul tokoh-tokoh besar dalam sejarah ilmu di kalangan kaum muslimin.

Al-Ma'mun Khalifah Penyokong Ilmu Pengetahuan dan menempatkan para intelektual dalam posisi yang mulia dan sangat terhormat. Di era kepemimpinannya, Ke khalifahan Abbasiyah menjelma sebagai adikuasa dunia yang sangat disegani. Wilayah kekuasaan dunia Islam terbentang luas mulai dari Pantai Atlantik di Barat hingga Tembok Besar Cina di Timur. Dalam dua dasawarsa kekuasaannya, sang khalifah juga berhasil menjadikan dunia Islam sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan peradaban di jagad raya.

Seperti ayahnya khalifah al-Ma'mun dalam kepemimpinannya juga memiliki kebijakan-kebijakan pada masanya sehingga daulah Abbasiyah dapat mencapai masa yang gemilang khususnya dalam bidang keilmuan diantaranya adalah dengan melakukan penerjemahan-penerjemahan terhadap manuskrip-manuskrip dan naskah-naskah khususnya tentang ilmu pengetahuan, mengembangkan Baitul Hikmah yang telah didirikan oleh ayahnya, mendirikan Majalis al-Munazharah, serta menulis buku.

1. Gerakan Penerjemahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerakan penerjemahan telah dilakukan pada masa Dinasti Umaiyah, selanjutnya gerakan penerjemahan ini dilakukan pada masa Daulah Abbasiyah dan lebih pesat pada masa khalifah al-Manshur dan Harun al-Rashid.

Pada zaman al-Ma'mun kemauan usaha penerjemahan mencapai puncaknya dengan didirikannya Sekolah Tinggi Terjemah di Bagdad. Di sinilah orang dapat mengenal Hunain bin Ishaq (809-877 M), penerjemah buku kedoteran Yunani, termasuk buku iilmu kedokteran yang sekarang terdapat di berbagai toko buku dengan nama Materia Medika. Hunain juga menerjemahkan buku Galen dalam lapangan ilmu pengobatan dan filsafat sebanyak 100 buah ke dalam bahasa Syiria, 39 buah kedalam bahasa Arab.[27]

Selain naskah berbahasa Yunani, naskah terjemahan dalam bahasa Syiria kuno juga dipakai sebagai bahan perbandingan dalam menerjemahkan naskah. Gerakan penerjemahan sangat didukung oleh khalifah al-Ma'mun yang membayar mahal hasil penerjemahan. Bahkan beliau pernah membayar hasil terjemahan setara bobot emas.

Karena keinginanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai *super power* dunia ketika itu, al-Ma'mun membentuk tim penerjemahan yang terdiri dari Hunain bin Ishaq yang dibantu anaknya, Ishaq dan keponakannya,

[27] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2003). 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubaish serta ilmuan lain seperti Qusta ibn Luqa, seorang beragama Kristen Jacobite, Abu Bisr Matta ibn Yunus, seorang kristen Nestorian, Ibn 'Adi, Yahya ibn Bitriq dan lain-lain. Tim ini bertugas menerjemahkan naskah-naskah Yunani terutama yang berisi ilmu-ilmu yang sangat diperlukan terutama kedokteran.[28]

Dengan inisiatif dan gaji yang sangat tinggi, para ilmuwan itu dilecut semangatnya untuk menerjemahkan beragam teks ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa seperti Yunani, Suriah, dan Sansekerta. Demi perkembangan ilmu pengetahuan, al-Ma'mun mengirim seorang utusan khusus ke Bizantium untuk mengumpulkan beragam munuskrip termasyhur yang ada di kerajaan itu untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Ketika Kerajaan Bizantium bertekuk lutut terhadap pemerintahan Islam yang dipimpinnya, sang khalifah memilih untuk menempuh jalur damai. Tak ada penjarahan terhadap kekayaan intelektual Bizantium, seperti yang dilakukan peradaban Barat ketika menguasai dunia Islam. Khalifah al-Ma'mun secara baik-baik meminta sebuah kopian dari Almagest atau al-kitabu-l-mijisti (sebuah risalah tentang matematika dan astronomi yang ditulis Ptolemeus pada abad kedua) kepada raja Bizantium.

[28] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hunain bin Ishaq mendapat kehormatan dari al-Ma'mun untuk menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles. al-Ma'mun juga pernah mengirim utusan kepada Raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani Kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Keberhasilan penerjemahan juga didukung oleh fleksibilitas bahasa Arab dalam menyerap bahasa asing dan kekayaan kosa kata bahasa Arab. Dalam masa keemasan, karya yang diterjemahkan kebanyakan tentang ilmu-ilmu pragmatis seperti kedokteran. Naskah astronomi dan matematika juga diterjemahkan.

2. Baitul Hikmah

Baitul Hikmah yang pada masa khalifah Harun ar-Rashid diberi nama Khizanah al-Hikmah, pada masa khalifah al-Ma'mun diganti dengan Bait al-Hikmah atau Baitul Hikmah sejak 815 M. Pada masa ini, Baitul Hikmah dipergunakan secara lebih maju, yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium dan bahkan Etiopia dan India. Baitul Hikmah disulapnya menjadi sebuah universitas virtual yang mampu menghasilkan sederet ilmuwan Muslim yang melegenda, selain itu lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki sebuah observatotium.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah yang sangat cinta dengan ilmu pengetahuan itu mengundang para ilmuwan dari beragam agama untuk datang ke Bait al-Hikmah. Al-Ma'mun menempatkan para intelektual dalam posisi yang mulia dan sangat terhormat. Para filosof, ahli bahasa, dokter, ahli fisika, matematikus, astronom, ahli hukum, serta sarjana yang menguasai ilmu lainnya digaji dengan bayaran yang sangat tinggi.

Di institusi ini al-Ma'mun mempekerjakan Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi yang ahli dalam bidang aljabar, astronomi serta penemu logaritma. Orang-orang Persia juga masih dipekerjakan di Baitul Hikmah, direktur perpustakaan Baitul Hikmah sendiri adalah seorang nasionalis Persia dan ahli pahlewi, Sahl ibn Harun.

Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, lahir pada tahun 780 M, dan dibawa ke istana al-Ma'mun oleh ayahnya Musa ibn Syakir, yang merupakan pegawai tinggi kerajaan. Al-Khawarizmi bekerja pada khalifah dan dalam waktu singkat menjadi kesayangan khalifah. Ia menjadi ahli bahasa Sansekerta dan atas pesanan khalifah menerjemahkan buku astronomi Hindu *Shidhanta* dan menambahkan beberapa catatan di dalamnya.[29]

Di Baitul Hikmah telah ditemukan konsep dasar pendidikan multicultural. Dalam institusi ini tidak ditemukan diskriminasi , melainkan

[29] M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998). 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep demokrasi dan pluralitas sudah begitu kental dalam kegiatan pendidikan di institusi ini.

3. Majalis al-Munazharah

Majalis al-Munazharah merupaka lembaga yang digunakan sebagai lembaga pengkajian keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana khalifah. Lembaga ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan Timur, di mana Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan dan puncak keemasan Islam.

Lembaga ini juga digunakan untuk melakukan kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai desiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Selain Majalis al-Munazharah ternyata ada majelis lain yang serupa, ada 6 macam majelis lagi, yaitu: majelis al-Hadits, al-Tadris, al-Muzakarah, al-Syu'ara, al-Adab, al-Fatwa.[30]

4. Menulis Buku

Aktivitas pelajar pada masa al-Ma'mun yang tak kalah menarik adalah menulis buku sebagai karya yang menjadi bukti penguasaan ilmu yang telah

[30] Fahrul rozi,"Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Al-Ma'mun",dalam http://abdulrozi26yahoocoid.blogspot.com/2012/03/sejarah-pendidikan-islam-pada-masa-al.html (maret 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperolehnya. Ketika belajar, mereka juga melakukan kegiatan menulis. Pada awalnya tulisan mereka hanya berbentuk manuskrip saja, namun kemudian akan dibukukan, sehingga memiliki bobot kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada masa dahulu bahan yang digunakan untuk menulis adalah kain perca dan papirus. Dokumen-dokumen resmi yang ditulis di atas kain perca disimpan ketika terjadi perang sipil antara al-Amin dan al-Ma'mun. Pada masa al-Ma'mun kertas telah menggantikan perca dan papirus di wilayah umat Islam.

5. Rumah Para Ulama

Lembaga pendidikan ini digunakan untuk melakukan kegiatan ilmiah , baik mengenai agama ataupun umum. Pada umumnya materi yang diberikan adalah Al-Quran, ilmu-ilmu pasti, bahasa Arab dan kesusastraannya, mantik, fiqih, falaq, tafsir, tarikh, hadist, ilmu-ilmu alam, nahwu dan shorof, kedokteran, dan musik.

Banyak pelajar yang berminat untuk mempelajari ilmu dari para ulama. Mereka berdatangan pergi ke rumah para ahli ilmu karena para ahli yang bersangkutan tidak memberikan pelajaran di masjid.[31]

[31] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

Telah diterangkan di atas bahwa pada masa Daulah Abbasiyah ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat, banyak ilmu pengetahuan yang muncul dan berkembang baik ilmu naqli (ilmu akal atau agama) maupun ilmu aqli (rasio). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermunculan lembaga-lembaga ilmiah sebagai tempat untuk mempelajari ilmu pada masa itu.

Puncak kejayaan Abbasiyah adalah pada masa kekhalifahan Harun ar-Rashid dan putranya al-Ma'mun, begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan pesat pada masa ini, meskipun masa-masa setelahnnya ilmu-ilmu pengetahuan masih tetap mengalami kemajuan dan penyempurnaan.

A. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Harun ar-Rashid

Khalifah Harun ar-Rasyid merupakan khalifah yang cinta akan ilmu serta mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan budayawan. Sehingga pada masa ini kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan mengalami keemasannya.

Pada masa ini berkembang berbagai disiplin ilmu baik ilmu Naqli maupun ilmu Aqli, dari gerakan penerjemahan yang dilakukan pada saat itu sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang. Banyak para ilmuan yang hidup pada masa pemerintahan Harun ar-Rashid, antara lain adalah Qadi abu Yusuf, keluarga Barmaki, Abu Atahiyah, seorang penyair, Ishak Almausuli, penyanyi dan Al-Asma'i.[32]

Diantara ilmu yang berkembang pada masa kekhalifahan Harun ar-Rashid yaitu ilmu Naqli yang meliputi ilmu Hadits, ilmu Tasawuf, ilmu

[32] Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kabudayan Arab*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa, ilmu Fiqh dan ilmu Etika (Akhlak). Serta ilmu Aqli yang meliputi ilmu Kedokteran, Ilmu Astronomi, dan ilmu Kimia.

1. Ilmu Naqli

Ilmu naqli adalah ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yaitu ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Sebenarnya ilmu-ilmu ini telah disusun semenjak masa Nabi akan tetapi pada masa ini lebih disempurnakan lagi.

a. Ilmu Tafsir

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam agama Islam, oleh karena itu prilaku umat Islam harus berdasarkan kepadanya, hanya saja tidak semuat bangsa Arab memahami arti yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu pada masa sahabat berusaha untuk menafsirkan, para sahabat yang menafsirkan antara lain, Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab. Cara sahabat menafsirkan ialah dengan cara menafsirkan ayat dengan hadits atau *atsar* atau kejadian yang mereka saksikan ketika ayat itu turun.

Setelah itu muncul penafsiran para Tabi'in yang mengambil tafsir dari para sahabat. Tafsir pada masa ini ditambah dengan cerita Israiliyat, tokohnya antara lain Mujahid ibn Jabir, Atha ibn Abi Ribah, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thaus ibn Kisan al-Yamani dan Said ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabir. Kemudian muncul Mufasir dengan cara menyebut satu ayat kemudian menerangkan tafsirnya yang diambil dari sahabat dan tabi'in.

Kemudian ketika kebangkitan ilmu kebangkitan pada masa Daulah Abbasiyah ini juga mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an. Pada masa ini penafsiran Al-Qur'an terbagi ke dalam dua cara yakni *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan hadits Nabi, dan *tafsir bi al-ra'yi* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran sebagai pendekatan utama.

Ulama tafsir yang muncul pada masa ini yaitu Ibnu Jarir at-Thabary dengan tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* sebanyak 30 juz yang menggunakan metode *tafsir bl al-ma'tsur*.[33]

b. Ilmu Hadits

Hadits (sunnah), yaitu perilaku, ucapan, dan persetujuan (*taqrir*) Nabi, yang menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits awalnya hanya diriwayatkan dari mulut ke mulut, kemudian direkam ke dalam bentuk tulisan pada abad kedua Hijriyah.

Pada abad kedua ini para ulama berloma-lomba membukukan hadits dengan cara keseluruahan tanpa penyaringan yang baik yang

[33] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang dari Nabi dan sahabat atau Tabi'in sehingga dalam kitab-kitab susunan ulama pada abad ini terdapat hadits-hadits yang *marfu'*, yang *mauquf* dan *maqtu'*. Di antara kitab yang mashur abad ini adalah kitab *al-Muwatta* imam malik (w 179 H) yang mengandung 1726 hadits.[34]

c. Ilmu Tasawuf

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang berisi lahiriyah atau jasadiaah, dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir tasawuf.

Ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang tumbuh dan matang pada masa Daulah Abbasiyah. Ilmu tasawuf adalah ilmu syariat yang inti ajarannya yaitu tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan kesenangan dan perhiasan dunia serta bersunyi diri dalam beribadah. Dalam sejarah sebelum muncul aliran Tasawuf terlebih dahulu muncul aliran Zuhud. Aliran zuhud ini muncul pada akhir abad pertama hijriyah sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh.

[34] Ibid, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh sufi yang pertama yaitu Ibrahim Ibn Idham (wafat 166 H) seorang pangeran dari kota Balk yang meninggalkan kebangsawanan dan kekayaanya, hidup dari hasil kerajinan tangannya sendiri. Rabi'ah al-Adawiyah (wafat 185 H), seorang sufi wanita dari Basrah yang amat terkenal dengan sajak-sajak mistik. Muncul pula Abu Ali syaqiq al-Balkh (wafat 194 H).[35]

d. Ilmu Bahasa dan Sastra

Masa Abbasiyah ilmu bahasa tumbuh dan berkembang dengan subur karena bahasa Arab yang menjadi bahasa internasional. Yang dimaksud ilmu bahasa (*ulum al-lughah*) adalah *nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, bad'i, arudh, qamus,* dan *insya.*

Kota Basrah dan Kufah merupakan pusat pertumbuhan dan kegiatan ilmu Lughah, keduanya berlomba-lomba dalam bidang tersebut sehingga terkenal sebutan aliran Basrah dan aliran Kufah. Aliran Basrah lebih banyak terpengaruh dengan *Mantiq* (logika) dibandingkan aliran Kufah sehingga mereka disebut sebagai ahli Mantiq. Pada zaman ini diciptakan kitab-kitab yang bernilai dalam ilmu Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, dan Arudh. Kemudian muncul ilmu Qamus dan ilmu *al-Muqamat* (kumpulan khutbah, 'idhah dan riwayat).

[35] Joesef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I.* 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara ulama-ulama yang termashur pada masa ini yaitu, Sibawaihi (wafat 183 H), kitab karangannya terdiri dari dua jilid dengan tebal 1000 halaman, Mu'az al-Harra (wafat 187 H), orang yang mula-mula membuat *tasrif*, al-Kisai (wafat 198 H), banyak mengarang kitab-kitab tentang bahasa.[36]

Dalam bidang sastra, karya-karya syair pra-Islam tentang kepahlawanan jahiliah menjadi acuan bagi para penulis puisi pada masa Dinasti Abbasiyah, yang karya-karya tiruannya terhadap orde klasik jahiliah dipandang sebagai karya klasik oleh para penyair Abbasiyah.

Tokoh yang terkenal dalam bidang ini adalah Abu Nuwas (wafat 810 M) seorang keturunan Persia, merupakan penyair yang mampu menyusun lagu terbaik tentang cinta dan arak. Hingga saat ini, di dunia Arab nama Abu Nuwas identik dengan badut. Ia merupaka penyair liris terbesar dunia Islam.[37]

e. Ilmu Fiqh

Dalam rangka memperluas ruang lingkup dan cakrawala pandangan hukum Islam, maka para pemikir Muslim berusaha

[36] Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN Malang Press, 2008),167.
[37] Philip. K Hitti, *History Of The Arabs*, 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pemikiran tentang hukum Islam, yang meliputi seluruh perintah Allah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan diuraikan dalam hadits. Para Fuqaha yang lahir pada masa Abbasiyah dapat digolongkan dalam dua aliran, yaitu ahli Hadits dan ahli *Ra'yi*. Ahli hadits mendasarkan pemikiran-pemikirannya pada hadits Rasulullah, mereka disebut sebagai aliran Madinah.

Ahli Ra'yi disebut juga aliran Kufah atau Irak, mereka mendasarkan pemikiran-pemikiran hukumnya pada kemampuan akal pikiran dan pengalamannya. Tokoh aliran ini ialah Abu Hanifah, ia seorang Persia yang dibesarkan di Kufah dan Bagdad (wafat 767 M/ 150 H). Abu Hanifah tidak meninggalkan karya dibidang hukum, tetapi ajaran-ajarannya diabadikan oleh murid-muridnya terutama Abu Yusuf dan Muhammad Ibn Hasan al-Syaibani, yang kemudian mereka mengembangkan dan melengkapi ajaran Abu Hanifah mereka juga menganggapnya sebagai pendiri madhab mereka yang kemudian disebut Hanafi.

Abu Yusuf adalah seorang Arab murni yang lahir sekitar 731 M dan dibesarkan di Kufah, di sini dia belajar pada imam Abu Hanifah. Karena kecakapan intelaktualnya dan pendapat-pendapatnya yang masuk akal dia mendapat perhatian khalifah dan ditunjuk sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qadi di Bagdad. Dia adalah orang pertama yang disebut hakim agung (*qadil qudat*), gelar yang diberikan khalifah Harun ar-Rashid.[38]

Sedangkan peletak dasar aliran Madinah (*ahl al-haadits*) adalah Malik Ibn Anas (wafat 795 M/179 H), menulis "*al-Muwattha"*, kitab yang memuat sekitar 1700 hadits dan sekaligus kitab fiqh madzhab Maliki. Mayoritas penganut madzhab ini terdapat di Afrika Utara.

Timbul pertentangan antara kedua aliran ini mengenai sumber tempat pengambilan hukum. Pertentangan itu antara lain dalam hal berikut:

1) Apakah as-Sunnah salah satuu sumber tasyri' Islam sebagai penyempuurna Al-qur'an? Kalau memang ya, bagaimana cara melaksanakannya?

2) Apabila tidak mendapatkan nash dalam al-Qu'ran dan Hadits, apakah boleh memakai logika?

3) Ijma' apakah termasuk salah satu sumber tasyri'?

4) Tentang taklif yang dibina atas dua asas "amar" dan "nahi", apakah keduanya wajib sehingga mempunyai pengertian yang

[38] Mantgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amar itu berarti fardhu dan yang nahi itu berarti haram? Kalau artinya tidak demikian, itu memerlukan dalil.

Karena adanya pertentangan itu para ulama sibuk membuat apa yang mereka namakan *Ushul Fiqh*, yaitu kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh para mujtahid dalam mengambil hukum. Maka lahirlah istilah-istilah seperti, wajib, sunnah, mandub dan mustahil.[39]

f. Ilmu Etika (Akhlak)

Ilmu hukum (fiqh) berhubungan erat dengan ilmu ini karena ilmu hukum didiskusikan untuk mengatur seorang muslim untuk bertindak dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, politik, dan sosial. Karena itu semua tatanan etika atau moral menjadikan hukum-hukum agama sebagai sumber penetapan berbagai sangksi moral.

Karya-karya etika islam didaasarkan pada Al-qur'an dan hadits. Karya ilmiah yang dihasilkan dalam bidang ini ada tiga corak penulisan. Yang *pertama* pelajaran akhlak yang berupa anekdot, pribahasa, dan kata-kata hikmah Indo-Persia, seperti al-Durrah al-Yatimah oleh Ibnu al-Muqaffa (wafat 757 M). *Kedua* pelajaran akhlak semacam cerita-cerita, filsafat populer tentang moral yang diperoleh

[39] Musrifa Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada fabel (dongeng tentang binatang yang dapat bicara). *Ketiga* pelajaran akhlak yang berupa buku-buku yang bercorak filsafat akhlak.

2. Ilmu Aqli

Ilmu aqli adalah ilmu yang didasarkan pada pemikiran (rasio). Ilmu yang tergolong ilmu ini kebanyakan dikenal umat Islam berasal dari terjemahan asing, dari Yunani, Persia, atau India. Umat Islam mengenal ilmu setelah mempelajari dari luar meskipun sebenarnya dalam Al-Qur'an ada dasar-dasar ilmu ini. Pada masa khalifah Harun ar-Rashid ilmu aqli yang berkembang meliputi ilmu kedokteran, ilmu asrtonomi, dan ilmu kimia.

a. Ilmu Kedokteran

Pada zaman dahulu, sebagian besar kebudayaan dalam masyarakat awal menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal dan hewan untuk tindakan pengobatan. Ini sesuai dengan kepercayaan magis mereka yakni animisme, sihir, dan dewa-dewi. Masyarakat animisme percaya bahwa benda mati pun memiliki roh atau mempunyai hubungan dengan roh leluhur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam peradaban Yunani, orang Yunani Kuno mempercayai Asclepius sebagai dewa kesehatan. Pada era ini, di Yunani telah muncul beberapa dokter atau tabib terkemuka. Tokoh Yunani yang banyak berkontribusi mengembangkan ilmu kedokteran adalah Hippocrates (5-4 SM). Dia adalah tabib Yunani yang menulis dasar-dasar pengobatan.

Pada zaman Yunani kuno, terdapat seseorang yang dikenal sebagai dewa kedokteran yakni *Aeculapius*. Tongkatnya yang dililit oleh ular menjadi simbol kedokteran sampai saat ini. Selain itu dikenal juga *Hippocrates* sebagai bapak ilmu kedokteran. beliaulah yang banyak menulis tentang pengobatan penyakit dengan metode ilmu modern, mengenyampingkan ramalan dan pengobatan mistik, serta melakukan penelitian observasi dengan cermat yang sampai saat ini masih dianggap relevan. hasil penelitian terhadap pasien tersebut sampai saat ini juga masih dapat dibaca oleh para dokter, beliau mengajarkan pentingnya menuliskan catatan penemuan medis kepada murid-muridnya.

Pada masa Romawi terdapat tokoh-tokoh yang cukup berperan dalam perkembangan dunia kedokteran yaitu Galen dan St. Jerome

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memperkenalkan pertama kali istilah rumah sakit (Hospitalia) yang didirikannya pertama kali di Roma italia pada tahun 390 M.[40]

Perkembangan ilmu kedokteran dalam Islam sejalan dengan perkembangan ilmu filsafat. Ilmu ini mulai mendapat perhatian ketika Khalifah Al-Mansyur dari Bani Abbas menderita sakit pada tahun 765 M, atas nasehat menterinya, Khalid bin Barmak (seorang Persi), kepala Rumah SakitYunde Sahpur yang bernama Girgis bin Bachtisyu dipanggil ke Istana untuk mengobati. Semenjak itu, keturunan Girgis tetap menjadi dokter dan pemerintah, dan ilmu kedokteran mendapat perhatian.

Minat orang Arab terhadap ilmu kedokteran diilhami oleh hadits Nabi yang membagi pengetahuan ke dalam dua kelompok teologi dan kedokteran. Dengan demikian, seorang dokter sekaligus merupakan seorang ahli metafisika, filosof, dan sufi. Dengan seluruh kemampuannya itu ia juga memperoleh gelar *hakim* (orang bijak). Jibril bin Bakhtisyu (wafat 830 M) merupakan dokter khalifah Harun ar-Rashid. Sebagai dokter pribadi al-Rashid, Jibril menerima 100 ribu

[40] http://www.facebook.com/notes/belajar-rekam-medis/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-rekam-medis/230583046990811

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirham dari khalifah yang mesti berbekam dua kali setahun, dia juga menerima jumlah yang sama karena jasanya memberikan obat penghancur makanan di usus.[41]

Dalam hal pengguanaan obat-obatan untuk penyembuhan, banyak kemajuan berarti yang dilakukan orang Arab pada masa itu. Merekalah yang membangun apotek pertama, mendirikan sekolah farmasi pertama, dan menghasilkan buku daftar obat-obatan. Mereka telah menulis beberapa risalah tentang obat-obatan, mulai dengan risalah karya Jabir bin Hayyan yang hidup sekitar 776 M.[42]

b. Ilmu Astronomi

Kajian ilmiah tentang perbintangan dalam Islam mulai dilakukan seiring dengan masuknya pengaruh buku India *Sidhanta* (dalam bahasa Arab *Sindhind*), yang dibawa ke Bagdad pada 771 H yang diterjemahkan oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Farazi. Dan digunakan sebagai acuan oleh para sarjana belakangan. Tabel berbahasa Pahlawi yang dihimpun pada masa Dinasti Sasaniyah ikut dimasukkan dalam bentuk terjemahan. Al-Farazi adalah astronom muslim pertama yang membuat astrolabe, yaitu alat untuk mengukur ketinggian bintang.

---

[41] Philip.K Hitti, *History Of the Arabs*, 455.
[42] Ibid. 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum muslimin memiliki modal besar dalam mengembangkan Ilmu perbintangan. Mereka telah berhasil menjadikan satu aliran-aliran bintang yang dianut masyarakat Yunani, Hindu, Persia, Kaldan dan Arab Jahiliyah.

Ilmu bintang memegang peranan penting dalam menentukan garis politik para khalifah dan para amir, yang mendasarkan perhitungan kerjanya pada peredaran bintang.

c. Ilmu Farmasi dan Kimia

Ilmuan Muslim memberikan kontribusi besar dalam bidang kimia, dalam bidang kimia ilmuan Muslim telah memperkenalkan tradisi penelitian obyektif, sebuah perbaikan penting terhadap tradisi pemikiran spekulatif orang Yunani.

Ilmu Farmasi dan Kimia sebenarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu kedokteran terutama dalam hal pembuatan obat-obatan. Kedua ilmu ini erat kaitannya dengan Botani (ilmu tumbuh-tumbuhan), ilmu farmasi dan kimia yang berusaha dipahami dan dikembangkan di Eropa pada masa *renaisance,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya sudah diletakkan dasar-dasar yang kuat oleh sarjana-sarjana Islam.

Ahli-ahli yang terkenal dalam kedua cabang ilmu ini adalah, Ibnu Baithar karyanya *al-Mughni* (tentang obat-obatan), Jabir bin Hayyan hidup di Kuffah sekitar 776 M, ia telah menulis lebih dari 200 jilid buku, delapan puluh diantaranya menyangkut ilmu kimia, antar lain, *al-Khawas al-Kabir* (buku besar tentang sifat-sifat kimia), *al-Ahjar* (batu-batuan mineral), *al-Sirr al-Maknun* (rahasia elemen-elemen), *al-Asbag* (zat pewarna), dan lain-lain. Jabir juga berhasil membuat timbangan yang sangat teliti, yang mampu menimbang benda-benda yang beratnya 6.480 kali lebih kecil dari satu kilo gram. Jabir merupakan bapak kimia bangsa Arab.[43]

B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Pada Masa al-Ma'mun

Seperti halnya juga pada masa kekhalifahan ayahnya Harun ar-Rashid, pada masa al-Ma'mun ilmu pengetahuan juga berkembang pesat bahkan pada masa ini ilmu penegtahuan lebih maju dan para ilmuan lebih banyak yang bermunculan. Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu, ia mengundang para ilmuwan dari beragam agama untuk datang ke Bait al-Hikmah. Al-Ma'mun menempatkan para intelektual dalam posisi

[43]Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mulia dan sangat terhormat. Para filosof, ahli bahasa, dokter, ahli fisika, matematikus, astronom, ahli hukum, serta sarjana yang menguasai ilmu lainnya digaji dengan bayaran yang sangat tinggi.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat pada masa al-Ma'mun ini dikarenakan usaha penerjemahan pada masa ini megelami puncak dengan didirikannya sekolah tinggi terjemah di Bagdad. Ilmu-ilmu yang berkembang dan mengalamai kemajuan pada masa ini juga meliputi ilmu naqli dan ilmu aqli.

1. Ilmu Naqli

Ilmu naqli yang berkembang pada masa khalifah al-Ma'mun meliputi, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa dan sastra, dan ilmu fiqh.

a. Ilmu Tafsir

Di atas telah diterangkan perkembangan ilmu tafsir dari masa sahabat hingga awal daulah Abbasiyah, pada masa kekhalifahan al-Ma'mun ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak bermunculan ulama-ulama ahli tafsir seperti, Abu Bakar Asma, abu Muslim bin Nashr al-isfahany yang kitab tafsirnya 14 jilid.

Pada perkembangan ilmu tafsir mulai diadopsi metode-metode baru guna memenuhi tujuan tersebut. Dengan mengambil beberapa metode dalam ilmu filsafat yang digunakan untuk membaca teks Al-Qur'an maka dihasilkanlah cara-cara baru dalam memaknai Al-Qur'an. Di antara metode-metode tersebut yang cukup populer antara lain adalah Metode Tafsir Hermeneutika dan Metode Tafsir Semiotika.

Pada perkembangannya muncul berbagai metode penafsiran Al-qur'an, metodologi Tafsir tersebut dibagi menjadi empat macam yaitu metode tahlili, metode ijmali, metode muqarin dan metode maudlu'i.

b. Ilmu Hadits

Pada masa ini dilakukan penyaringan hadits dengan cara melakukan kritik terhadap *sanad* (jalur penyampaian hadits), maupun *matan* (isi hadits). Masa ini muncullah ahli-ahli hadits ternama dengan kita-kitab haditsnya. Ahli-ahli hadits itu diantaranya, al-Syafi'i (wafat 204 H) dengan kitabnya *Musnad*, serta Imam al-Razaq bin Hammam (wafat 211 H) kitabnya berjudul *al-Jami*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, muncul kecenderungan baru penulisan hadits Nabi dalam bentuk musnad, diantara tokoh yang menulis musnad antara lain, Hanbal Ubaidillah ibn Musa al'Absy al Kufi, Musaddad ibn Musarhad al Basri, Asad ibn Musa al Amawi dan Nu'aim ibn Hammad al Khuza'i.

Selanjutnya muncul trend baru penulisan hadits, yaitu munculnya kecenderungan penulisan hadits yang didahului oleh tahapan penelitian dan pemisahan hadits-hadits sahih dari yang dha'if sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, Abu Dawud, al-Tirmidzi serta al-Nasa'i, yang karya-karya haditsnya terkenal dengan sebutan *kutubul al-sittah.*

c. Ilmu Kalam

Ilmu kalam lahir karena dua faktor yang mendoorongnya, yakni membela Islam dengan pemikiran-pemikiran filsafat dari serangan orang-orang kristen dan Yahudi mempergunakan senjata filsafat tersebut, dan untuk memecahkan persoalan-persoalan agama dengan kemampuan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.

Kaum Mu'tazilah berjasa dalam menciptakan Ilmu Kalam karena mereka adalah pembela gigih terhadap Islam dari serangan Yahudi, Nasrani, dan Watsani. Menurut riwayat, mereka mengirim para juru dakwah kesegenap penjuru untuk menolak serangan musuh. Di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelopor dan ahli ilmu kalam terbesar yaitu Washil bin Atha', Abu Huzail, al-Juba'i, al-Allaf, al-Nazzam, dan Abu Hasan al-Asyary.

d. Ilmu Tasawuf

Dalam memperhatikan kemewahan hidup dan maksiat yang dilakukan khalifah dan pembesar, orang yang zahid teringat terhadap ancaman yang terdapat dalam Al-Qur'an terhadap orang yang tidak patuh pada Allah, tak peduli pada larangan dan tak menjalankan perintahnya. Karena itu mereka melarikan diri dari masyarakat mewah dan tak patuh. Mereka ingat akan dosa mereka, maka mereka bertaubat. Hiburan bagi mereka ialah mendekati Tuhan, sedang Allah tidak dapat didekati sebelum bertaubat, karena taubat merupakan stasiun pertama bagi orang yang ingin menjadi suci. Bersih dari dosa atau taubat tak dicapai tanpa meninggalkan dunia materi dan tanpa meninggalkan kebutuhan jasmani (suatau istilah yang disebut zuhud).

Muncul para ahli-ahli dan ulama-ulama ilmu tasawuuf ini antara lain, al-Qusyairi denggan kitabnya yang terkenal adalah *ar-Risalatul Qusy Airiyah*, dan Syahabuddari, yaitu Abu Hafas Umar ibn Muhammad Syahabuddari Sahrowardy, kitab karangannya adalah *Awwariffu Ma'arif*.[44]

[44] Afiful Ikhwan,"Sejarah Pendidikan Islam masa Abbasiyah",dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ilmu Bahasa dan Sastra

Pada periode ini dalam ilmu bahasa dan sastra muncul para ilmuan seperti al-Kasai (wafat 198 H) atau Ali bin Hamzah yang banyak mengarang tentang kitab-kitab tentang bahasa. Al-Farra' (wafat 208 H) atau Abu Zakaria Yahya bin Zaiyad al-Farra, kitab nahwu karangannya lebih dari 6000 halaman.

f. Ilmu Fiqh

Dalam bidang ilmu fiqh selain madzhab Irak oleh Abu Hanifah dan madzhab Madinah oleh Malik bin Anas, muncul madzhab lain yang mengklaim telah membangun jalan tengah yaitu menerima pemikiran spekulatif dengan catatan tertentu. Madzhab ini didirikan oleh Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i lahir di Gazza (766 M), seorang keturunan Quraisy, belajar kepada Malik di Madinah.

Al-Syafi'i benyak melakukan perantauan keberbagai tempat seperti Yaman, Makkah, Bagdad, sampai akhirnya menetap di Mesir sampai wafat. Dari pengembaraannya tersebut muncul perubahan pendapat, dari pendapat lama ke pendapat baru yang dikenal dengan istilah *qaul qadim* dan *qaul jadid*

---

http://afifulikhwan.blogspot.com/2011/11/sejarah-pendidikan-islam-masa-bani.html (23 november 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi'i. Pendapat yang dicetuskan di Bagdad dikenal dengan *qaul qadim* sedang pendapat yang dicetuskan di Mesir dikenal dengan *qaul jadid.* Dalam penetapan hukum, Imam syafi'i berpedoman pada Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Kitab Imam Syafi'i yang terkenal adalah *al-Umm.*[45]

Selain itu juga muncul madzhab Hanbali yang mengambil nama dari pendirinya Ahmad bin Hanbal (wafat 855 M), seorang murid al-Syafi'i dan pengusung ketaatan mutlak terhadap hadits. Kitab imam Hanbal yang terkenal adalah *kitab al-Kharaj.*[46]

2. Ilmu Aqli

Ilmu aqli yang berkembang pada masa kekhalifahan al-Ma'mun yaitu meliputi ilmu kedokteran, ilmu filsafat, ilmu astronomi, ilmu hitung (matematika).

a. Ilmu Kedokteran

Pada awal pemerintahan al-Ma'mun para ahli obat-obatan harus menjalani semacam ujian. Seperti halnya ahli obat-obatan, para dokter juga harus mengikuti tes. Yuhanna ibn Musawayh (wafat 857 M) dan Hunayn ibn Ishaq (wafat 873 M) adalah seorang dokter kristen dan murid Jibril ibn Bakhtisyu, yang tidak memperoleh tubuh manusia untuk praktek

[45] Karen Amstrong, *Islam; Sejarah Singkat* (Jogjakarta: Penerbit Jendela, 2002), 86.
[46] Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembedahan karena adanya larangan dalam agama Islam, dan akhirnya menggunakan tubuh monyet.

Pada masa-masa berikutnya muncul ilmuan dalam bidang ini antara lain Ali al-Thabari, al-Razi, Ali ibn Abbas al-Majusi, dan Ibn Sina. Yang kemudian dikenal sebagai dokter Islam yaitu al-Razi dan Ibn Sina.

b. Ilmu Filsafat

Bagi orang Arab, filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Nuansa filsafat mereka berakar pada tradisis filsafat Yunani, yang dimodifikasi dengan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh timur lainnya, yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan diungkapkan dalam bahasa Arab.

Di kalangan kaum muslim, orang yang pertama memberikan pengertian filsafat dan lapangannya adalah al-Kindi atau Abu Yusuf bin Ishaq dan terkenal dengan sebutan Filosuf Arab, ia merupakan keturunan Arab asli. Berasal dari Kindah Yaman tetapi lahir di Kufah tahun 801 M, orang tuanya adalah gubernur dari Basrah, setelah dewasa ia pergi ke Bagdad dan mendapat perlindungan dari khalifah al-Ma’mun. Al-Kindi menganut aliran Mu’tazilah dan belajar filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Kindi mendapat kedudukan yang tinggi dari khalifah al-Ma'mun. Dalam risalahnya, al-Kindi menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang terkemuka serta terbaik. Ia membagi filsafat menjadi tiga bagian, ilmu Fisika (*ilmu thibbiyat*) sebagai tingkatan yang paling bawah, ilmu matematika (*al-ilmu al-riyadi*) sebagai tingkatan tengah-tengah, dan ilmu ke-Tuhanan (*ilmu al-rububiyah*) sebagai tingkatan yang paling tinggi.

Al-Kindi banyak mengarang buku, sebagian dari karangannya telah musnah. Isi karangannya meliputi filsafat, logika, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, optik, musik, matematika, dan lain sebagainya. Al-Kindi meninggal tahun 873 M.

c. Ilmu Astronomi

Pada awal abad 9 M al-Ma'mun membangun sebuah observaturium di Jundaysabur dengan supervisior seorang Yahudi yang baru masuk Islam, Sind ibn Ali dan Yahya ibn Abi Manshur. Di observaturium itu para astronom kerajaan tidak saja mengamati dengan seksama dan sistematis berbagai gerakan benda-benda lagit. Tetapi juga meguji semua unsur penting dalam *Almagest*, yaitu garis gerak yang tidak beraturan dan garis edar matahari, panjang tahun syamsiyah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, serta menghasilkan amatan yang sangat akurat. Al-ma'mun juga membangun observaturium dibukit Qosayun di luar kota Damaskus.

Alat perlengkapan observaturium pada waktu itu terdiri atas quadrant, astrolobe (alat pengukur letak tinggi tempat yang digunakan pada masa pertengahan), dial (alat pengukur waktu, kecepatan suhu), dan bola dunia. Seperti yang telah disebutkan di atas al-Fazari adalah orang pertama yang membuat astrolobe, model astrolobe ini mungkin diambil dari Yunani, jika dilihat dari nama Arabnya Asthurlab. Buku-buku yang ditulis mengenai astrolobe ini ialah yang ditulis oleh Ali bin Isa al-Asthurlabi, hidup di Bagdad sebelum tahun 830 M.

Ahli-ahli astronomi al-Ma'mun melakukan salah satu perhitungan paling rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuan perhitungan itu adalah untuk menentukan ukuran bumi dan kelilingnya dengan ansumsi bahwa bumi berbentuk bulat. Pengukuran itu dilakukan di Sinjar sebelah utara Eufrat, juga di dekat Palmyra. Dari hasil perhitungan ini disimpulkan bahwa jarak lingkaran bumi adalah 20.400 mil dan diameternya adalah 6500 mil. Tabel astronomi dari Arab ini menggantikan semua tabel Yunani yang dikenal sebelumnya, dan bahkan telah digunakan di Cina.[47]

d. Ilmu Hitung (Matematika)

[47]Philip. K Hitti, *History of the Arab*, 470.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbangan matematikawan Yunani memurnikan metode-metode (khususnya melalui pengenalan penalaran deduktif dan kekakuan matematika di dalam pembuktian matematika) dan perluasan pokok bahasan matematika. Kata "matematika" itu sendiri diturunkan dari kata Yunani kuno *mathema*, yang berarti "mata pelajaran".

Asal mula pemikiran matematika terletak di dalam konsep bilangan, besaran, dan bangun. Pengkajian modern terhadap fosil binatang menunjukkan bahwa konsep ini tidak berlaku unik bagi manusia. Konsep ini mungkin juga menjadi bagian sehari-hari di dalam kawanan pemburu. Bahwa konsep bilangan berkembang tahap demi tahap seiring waktu adalah bukti di beberapa bahasa zaman kini mengawetkan perbedaan antara "satu", "dua", dan "banyak", tetapi bilangan yang lebih dari dua tidaklah demikian.

Benda matematika tertua yang sudah diketahui adalah tulang Lebombo, ditemukan di pegunungan Lebombo di Swaziland dan mungkin berasal dari tahun 35000 SM. Tulang ini berisi 29 torehan yang berbeda yang sengaja digoreskan pada tulang fibula baboon. Terdapat bukti bahwa kaum perempuan biasa menghitung untuk mengingat siklus haid mereka; 28 sampai 30 goresan pada tulang atau batu, diikuti dengan tanda yang berbeda. Juga artefak prasejarah ditemukan di Afrika dan Perancis, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 35.000 SM dan berumur 20.000 tahun, menunjukkan upaya dini untuk menghitung waktu.

Tulang Ishango, ditemukan di dekat batang air Sungai Nil (timur laut Kongo), berisi sederetan tanda lidi yang digoreskan di tiga lajur memanjang pada tulang itu. Tafsiran umum adalah bahwa tulang Ishango menunjukkan peragaan terkuno yang sudah diketahui tentang barisan bilangan prima atau kalender lunar enam bulan. Periode Predinastik Mesir dari milenium ke-5 SM, secara grafis menampilkan rancangan-rancangan geometris. Telah diakui bahwa bangunan megalit di Inggris dan Skotlandia, dari milenium ke-3 SM, menggabungkan gagasan-gagasan geometri seperti lingkaran, elips, dan tripel Pythagoras di dalam rancangan mereka.

Matematika Yunani merujuk pada matematika yang ditulis di dalam bahasa Yunani antara tahun 600 SM sampai 300 M. Matematikawan Yunani tinggal di kota-kota sepanjang Mediterania bagian timur, dari Italia hingga ke Afrika Utara, tetapi mereka dibersatukan oleh budaya dan bahasa yang sama. Matematikawan Yunani pada periode setelah Iskandar Agung kadang-kadang disebut Matematika Helenistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matematika Yunani lebih berbobot daripada matematika yang dikembangkan oleh kebudayaan-kebudayaan pendahulunya. Semua naskah matematika pra-Yunani yang masih terpelihara menunjukkan penggunaan penalaran induktif, yakni pengamatan yang berulang-ulang yang digunakan untuk mendirikan aturan praktis. Sebaliknya, matematikawan Yunani menggunakan penalaran deduktif. Bangsa Yunani menggunakan logika untuk menurunkan simpulan dari definisi dan aksioma, dan menggunakan kekakuan matematika untuk membuktikannya.

Matematika Yunani diyakini dimulakan oleh Thales dari Miletus (kira-kira 624 sampai 546 SM) dan Pythagoras dari Samos (kira-kira 582 sampai 507 SM). Meskipun perluasan pengaruh mereka dipersengketakan, mereka mungkin diilhami oleh Matematika Mesir dan Babilonia. Menurut legenda, Pythagoras bersafari ke Mesir untuk mempelajari matematika, geometri, dan astronomi dari pendeta Mesir.

Thales menggunakan geometri untuk menyelesaikan soal-soal perhitungan ketinggian piramida dan jarak perahu dari garis pantai. Dia dihargai sebagai orang pertama yang menggunakan penalaran deduktif untuk diterapkan pada geometri, dengan menurunkan empat akibat wajar dari teorema Thales. Hasilnya, dia dianggap sebagai matematikawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejati pertama dan pribadi pertama yang menghasilkan temuan matematika. Pythagoras mendirikan Mazhab Pythagoras, yang mendakwakan bahwa matematikalah yang menguasai semesta dan semboyannya adalah "semua adalah bilangan". Mazhab Pythagoraslah yang menggulirkan istilah "matematika", dan merekalah yang memulakan pengkajian matematika. Mazhab Pythagoras dihargai sebagai penemu bukti pertama teorema Pythagoras, meskipun diketahui bahwa teorema itu memiliki sejarah yang panjang, bahkan dengan bukti kewujudan bilangan irasional.[48]

Ilmu matematika dalam dunia Islam diperkenalkan oleh seorang bernama Sidharta dari India yang bekerja di majelis al-Mansur sebagai ahli astronomi, yang memperkenalkan aritmatika Hindu dengan sistem angka, angka tersebut disebut *raqam al-Hindi,* terdiri dari angka 1, 2, 3, 4, 5, kemudian oleh al-Khwarizmi diciptakan angka 6, 7, 8, 9, dan selanjutnya diciptakan angka 0 (nol) yang dinamakan *kosong.* Dengan demikian ke sepuluh angka-angka itu dikenalkan bersama-sama di Eropa oleh al-Khawarizmi.

Pada masa ini di kenal pengetahuan tentang negatif positif, pengetahaun tentang akar dan Aljabar yaitu suatu ilmu hitung yang

[48] http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_matematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan oleh al-Khawarizmi yang kemudian aritmatika, sehingga kaum muslim menyebutnya Bapak aljabar, nama aljabar didapat dari bukunya yang berjudul *Hisab al-Jabr*. Al-Khawrizmi atau Muhammad bin Musa al-Khawarizmi lahir pada tahun 780 M, ayahnya merupakan pegawai tinggi kerajaan yaitu Musa bin Syakir, ia dibawa ke kerajaan dan bekerja pada khalifah al-Ma'mun.

Al-Kawarizmi penemu Alqarisme (logaritme) dalam ilmu matematika, dia pula yang menjembatani matematika klasik (Yunani, India) menjadi matematika modern. Dia mampu menggunakan sistem matematika yang tinggi yaitu integrasi yang tinggi dan persamaan, dalam matematika disebut intergral dan deferensial, yang dalam matematika modern kedua macam teori itu bisa digabungkan dan dinamakan"kalkulus". Pengambangan lebih jauh dari aljabar al-Khawarizmi membahas solusi pecahan tingkat dua dengan menggunakan geometri dan aljabar, dan pengelompokan pecahan yang menakjubkan.

Al-Khawarizmi juga dikenal sebagai ahli geografi, dan filosof, ia menerjemahkan buku geografi Plotomeus pada tahun 830 M, dan menggambar sebuah peta besar dunia. Dia juga menggambar pesanan al-Ma'mun, peta besar populasi dan geografi berjudul *Surat al-Ard*, peta ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima dan diikuti sebagai model ahli-ahli geografi Barat untuk menggambar peta dunia.[49]

Orang Arab pada masa Daulah Abbasiyah telah memberikan sumbangan yang besar pada pengetahuan manusia, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan baik ilmu Naqli maupun ilmu aqli.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam bagian terakhir ini penulis akan mengambil kesimpulan dari bab-bab yang telah dibahas di awal dalam penulisan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

[49] Atiqul Haque, *Wajah Peradaban*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah secara terbuka mempelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di Dunai Islam.

Kabijakan-kebijakan yang dilakukan khalifah Harun ar-Rashid pada masanya diantaranya adalah adanya gerakan penerjemahan manuskrip-manuskrip dan kitab-kitab Yunani, mendirikan Baitul Hikmah, Rumah sakit, Khuttab serta didirikannya lembaga kesusasteraan. Sedangkan kebijakan khalifah al-Ma'mun diantaranya adalah dengan melakukan penerjemahan-penerjemahan terhadap manuskrip-manuskrip dan naskah-naskah khususnya tentang ilmu pengetahuan, mengembangkan Baitul Hikmah yang telah didirikan oleh ayahnya, mendirikan Majalis al-Munazharah, dan menulis buku serta adanya rumah para ulama.

Pada masa kekhalifahan Harun ar-Rashid dan putranya al-Ma'mun perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Banyak ilmu yang berkembang dan mengalami penyempurnaan pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu, maka banyak bermunculan pula para ilmuan muslim dalam setiap bidangnya masing-masing.

Ilmu yang berkembang pada masa dua kekhalifahan ini yaitu ilmu Naqli dan ilmu Aqli. Ilmu Naqli yang berkembang meliputi ilmu tafsir, ilmu Hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, dan ilmu fiqh. Sedangkan ilmu Aqli yang berkembang adalah ilmu kedokteran, ilmu filsafat, ilmu astronomi, ilmu matematika dan ilmu kimia.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh umat Islam agar dapat belajar dari sejarah, khususnya sejarah klasik sebagai sarana agar dapat berpikiran lebih maju sehingga Islam dapat berkembang maju seperti pada masa Daulah Abbasiyah.
2. Berharap kepada semua orang khususnya mahasiswa dan pelajar agar mempelajari sejarah, karena sejarah dapat memberikan pelajaran untuk masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penulisan skripsi ini sebenarnya masih banyak ditemukan beberapa kelemahan dan kesalahan, oleh sebab itu saran dari pembaca sangat diharapkan agar penulisan dapat lebih sempurna.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari berbagai kesulitan-kesulitan yang menghadang. Namun atas izin Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Sudah dapat dipastikan penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan bahkan mungkin terdapat banyak kesalahan, penulis sangat menyadari kekurangan dan kesalahan itu.

Kepada pengarang buku yang bukunya telah dipergunakan oleh penulis untuk menyusun skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT sesuai perbuatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya kepada kita semua, serta memberikan ampunan-Nya atas segala kesalahan yang telah kita perbuat.

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam:dari masa klasik hingga modern.* Yogyakarta : LSFI, 2002.

Amstrong, Karen. *Islam: Sejarah Singkat.* Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Departemen Agama Republik indonesia. *Ensiklopedi Islam I.* Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.

Haque, M.Atiqul. *Wajah Peradaban.* Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

K. Hitti, Philip. *Histiory Of The Arabs (Terjemah).* Jakarta :PT.Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Mufrodhi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana. 2008.

Nur Hakim, Muhammad. *Sejarah Dan Peradaban islam.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

Qardhawi, Yusuf. *Meluruskan Sejarah Umat Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

SJ, Fadil. *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Kencana. 2003.

Surajio. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia.* Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2010.

Syalabi, A. *Sejarah dan Kabudayaan Islam 3.* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.

Syou'yb, Joesef. *Sejarah Daulah Abbasiyah I.* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam.* Jakarta : Raja Grafondo Persada, 2004.

Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis.* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.

Zuhairi. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

http://suka-suka-barkah.blogspot.com/2012/01/lembaga-lembaga-ilmiyah-dinasti.html

http://abdulrozi26yahoocoid.blogspot.com/2012/03/sejarah-pendidikan-islam-pada-masa-al.html

http://www.facebook.com/notes/belajar-rekam-medis/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-rekam-medis/230583046990811

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_matematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id